

TINDAK TUTUR GURU TERHADAP SISWA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 6 BANJARMASIN (SPEECH ACTS OF TEACHERS TOWARD STUDENTS IN IMPLEMENTATIONS OF 2013 CURRICULUM AT SMA NEGERI 6 BANJARMASIN)

Hidayat

SMA Negeri 6 Banjarmasin

Abstract

This research examines speech act performed by the teachers in teaching at SMA 6 Negeri Banjarmasin as the implementation of 2013 curriculum. There are three problems of this research; (1) How are speech act? (2) How are the function of speech act? (3) How is the characteristic of speech act performed by the teachers toward the students in the implementation of 2013 curriculum at SMA Negeri 6 Banjarmasin. The researcher used qualitative research by applying descriptive method. Data source used in this reaserch were teachers speech act during teaching process in the tenth grade class. They are five classifications in the forms of speech act performed by the teachers toward the students in the 2013 curriculum at SMA Negeri 6 Banjarmasin, including representative, komisif, and directive, expressive and declarative. There are also five function used by the teachers toward the students in the implementation of 2013 curriculum; exchange factual information, exchange intellectual information, moral attitude, convincing/influencing and socializing tools. Speech act characteristic that the teacher performed toward the students in the implementation of 2013 curriculum at SMA Negeri 6 Banjarmasin can be seen from three competency domains; attitude, knowledge and skill.

Key words: *speech act, function, characteristic*

Abstrak

Tindak Tutur Guru terhadap Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Penelitian mengkaji tindak tutur yang digunakan guru dalam mengajar di SMA Negeri 6 Banjarmasin sebagai implementasi dari kurikulum 2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) Bagaimana wujud tindak tutur? (2) Bagaimana fungsi tindak tutur? dan (3) Bagaimana karakteristik tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru selama mengajar dalam kelas di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Wujud tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin berjumlah lima klasifikasi, yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Fungsi tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin berjumlah lima, yaitu tukar menukar informasi faktual, informasi intelektual, sikap moral, meyakinkan/memengaruhi, dan sarana sosialisasi. Karakteristik tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam

implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin terlihat dari tiga ranah kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata-kata kunci: *tindak tutur, wujud, fungsi, karakteristik*

PENDAHULUAN

Kurikulum ini diterapkan secara bertahap mulai tahun 2013 diawali dengan pelaksanaan secara terbatas pada tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, dan Matematika dan sasaran sekolah pada 1.270 SMA yang tersebar di 33 provinsi dan 295 kabupaten/kota. Rencananya tahun 2014 seluruh SMA telah menggunakan kurikulum ini (Alinurdin, 2013: 1). Kemdikbud menjadikan lima SMA di Banjarmasin sebagai percontohan dalam penerapan awal kurikulum ini, yaitu SMAN 1, 2, 3, 6, dan 7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 mengembangkan kurikulum baru untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Ada sejumlah perbedaan yang cukup signifikan dalam kurikulum 2013 bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti materi yang dipelajari, pendekatan pembelajaran, dan bentuk penilaian yang dilakukan. Materi yang dipelajari disesuaikan kembali dengan kebutuhan kurikulum. Ada empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013*:6). Empat hal ini membuat Kemdikbud merevisi materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi yang diajarkan cukup berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kompetensi ini kemudian memengaruhi proses pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang digunakan akhirnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 ialah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kemdikbud mengarahkan guru untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Ada tiga ranah yang ingin dicapai melalui pendekatan ini, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*, 2013: 3). Pendekatan ini tercermin dari langkah-langkah yang digunakan, yaitu mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi/data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, proses penilaian yang digunakan juga ikut berubah. Tiga ranah yang ingin dicapai melibatkan tiga kriteria penilaian yang juga berbeda. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran muatan/kompetensi program, dan proses. Penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan meliputi instrumen tes tulis, instrumen tes lisan, dan instrumen penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan meliputi tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2013:

3-5). Sebagai kurikulum baru, guru-guru masih memerlukan penyesuaian. Tindak tutur mereka akan memberikan efek pada peserta didik dan mencerminkan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013. Dengan demikian, SMAN 6 menjadi salah satu lokasi yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana tindak tutur guru dalam menerapkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kurikulum baru ini.

Judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah "*Tindak Tutur yang Digunakan Guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin*". Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur apa saja yang digunakan para guru dalam mengajar di SMA Negeri 6 Banjarmasin sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai melalui kurikulum 2013. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur apa saja yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dan menelaah bagaimana kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tercakup di dalamnya. Penelitian mengenai tindak tutur bukanlah yang pertama dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan pertimbangan yang matang, penulis merasa terpenggil dan ingin mencoba untuk mengkaji masalah tindak tutur dengan objeknya salah satu SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Kajian terhadap tindak tutur yang digunakan guru dalam mengajar di SMA Negeri 6 Banjarmasin dipandang layak dan penting untuk dilakukan guna menambah khasanah kajian tindak tutur bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian tindak tutur yang digunakan guru dalam mengajar di SMA Negeri 6 Banjarmasin merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tindak tutur yang digunakan guru dalam mengajar di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, peneliti merekam secara langsung proses tindak tutur guru-guru yang ada di SMA Negeri 6 Banjarmasin pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk catatan hasil pembicaraan saat mengajar di kelas. Hasil transkripsi tersebut berupa ucapan atau tindak tutur yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Data diperoleh dari hasil tindak tutur yang digunakan guru-guru selama mengajar di dalam kelas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Dalam penelitian ini, peneliti merekam secara langsung proses tindak tutur guru selama mengajar dalam kelas di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Sumber data dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Dari para guru yang terlibat tersebut, diperoleh data berupa kata-kata atau ucapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur

Wujud tindak tutur dalam bagian ini akan memaparkan bagaimana bentuk-bentuk tuturan yang diucapkan oleh guru kepada peserta didik dalam kaitannya dengan kurikulum 2013. Tuturan yang dibahas akan diklasifikasikan kembali menurut kesamaan ciri-cirinya. Pengklasifikasian dalam penelitian ini menggunakan teori Searle. Ada lima klasifikasi yang digunakan dalam teori

tersebut, yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Pada klasifikasi tersebut pembahasannya akan dibagi kembali menjadi tiga subbagian, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembagian ini didasarkan pada tiga ranah kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013. Dengan demikian, pembahasan penelitian ini akan mengamati bagaimana sebuah tindak tutur digunakan oleh guru kepada para peserta didik untuk mencapai tiga ranah kompetensi tersebut. Pembahasan wujud tindak tutur adalah sebagai berikut.

- (1) Ambil alat masing-masing ya, jadi sudah ya, jadi setiap kelompok itu punya alat masing-masing kemudian coba perhatikan poin halaman 234 untuk lebih jelas kalian perhatikan di papan tulis untuk tujuan pembelajaran kita.

Dalam percakapan ini guru menginginkan kondisi ideal agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kondisi itu ialah setiap kelompok memiliki alat masing-masing, yaitu mistar statif, penjepit statif, beban, dan pegas. Alat-alat ini digunakan untuk menemukan ketepatan pegas dengan menggunakan hukum Hook. Setelah kondisi itu tercapai, guru mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sejumlah petunjuk di buku paket mereka dan tujuan pembelajaran yang telah ditulis di papan tulis. Semua kondisi ini diarahkan agar mereka bisa melakukan percobaan secara langsung untuk mengukur ketepatan pegas yang merupakan ranah kompetensi keterampilan.

Tindak tutur representatif yang digunakan untuk mencapai ranah kompetensi keterampilan, yaitu (*"Ambil alat masing-masing) jadi sudah ya, jadi setiap kelompok itu punya alat masing-masing."*) Tindak tutur ini mengarahkan siswa untuk memiliki semua alat yang diperlukan untuk menguji ketepatan pegas. Bila semua alat itu dimiliki, guru memiliki keyakinan bahwa mereka akan bisa mempraktikkan semua petunjuk yang telah disebutkan. Dengan adanya alat-alat itu, mereka mampu menggunakannya sehingga keterampilan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat dicapai. Ranah kompetensi keterampilan yang ingin dicapai ada dua, yaitu mencoba dan menyaji. Keterampilan mencoba dicapai ketika para peserta didik melaksanakan semua petunjuk yang diberikan. Petunjuk-petunjuk itu belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga masih dilakukan dalam bentuk coba-coba. Namun, setelah semuanya dilakukan mereka diharuskan untuk menuliskan hasilnya ke dalam bentuk laporan. Hasil inilah yang digolongkan sebagai kompetensi menyaji. Tindak tutur representatif ini mendorong ranah kompetensi keterampilan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Contoh tuturan lain berbentuk representatif yang berusaha mencapai kompetensi keterampilan dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (2) Cuma kelompok 4 saja yang benar. Yang terakhir air suling lampu yang dihasilakan tidak menyala dan tidak ada gelembung. Kalian apabila praktikum diusahakan semuanya mencoba sehingga menjadi tahu dengan pengamatan dilakukan semua yang ada di kelompok karena setiap ibu mengamati itu ibu nilai.

Tuturan ini mengangkat tema tentang larutan elektrolit dan non-elektrolit. Pada saat tuturan ini disampaikan, peserta didik telah melakukan uji coba terhadap pada beberapa benda yang telah disiapkan. Praktikum ini memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik mengamati proses terjadinya larutan elektrolit hingga mampu membuat sebuah bohlam menyala. Pencapaian kompetensi keterampilan terlihat pada tuturan guru yang berbunyi *"Cuma kelompok 4 saja yang benar."* Dalam tuturan ini terlihat bahwa guru menunjukkan keyakinannya mengenai kelompok yang benar-benar melaksanakan tugas yang diberikan dengan menggunakan tahap-tahap yang telah ditentukan. Keberhasilan itu ditunjukkan dengan menyalanya bohlam yang dijadikan sebagai

alat untuk menunjukkan adanya larutan elektrolit. Keyakinan guru merupakan bentuk dari tindak tutur representatif.

Fungsi Tindak Tutur

Sebuah tindak tutur yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik memiliki fungsi-fungsi tertentu demi mencapai tiga ranah kompetensi dalam kurikulum 2013. Pada kajian ini ada lima fungsi yang akan dibahas, yaitu tukar menukar informasi faktual, informasi intelektual, sikap moral, meyakinkan/memengaruhi, dan sarana sosialisasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (3) Bapak Woko : Selamat pagi semua
Murid : Pagi pak
Bapak Woko : Seni Budaya
Murid : Yes, yes oke
Bapak Woko : Silakan duduk
Murid : Makasih pak
Bapak Woko : Siapa yang tidak hadir hari ini ??
Murid : Lengkap pak

Percakapan ini terjadi antara guru dan para peserta didik pada materi pembelajaran seni budaya. Percakapan ini terjadi ketika guru mengawali kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menyapa semua peserta didik dengan mengucapkan selamat pagi. Kemudian, guru mengucapkan nama pelajaran yang mereka hadapi, yaitu *Seni Budaya* dan dijawab oleh peserta didik dengan mengucapkan *Yes, yes oke*. Hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan yang diterapkan oleh guru untuk membuat para peserta didik bersemangat ketika akan memulai kegiatan pembelajaran. Mereka diharuskan berdiri ketika mengucapkan jawaban itu agar kata-kata yang mereka ucapkan lebih terasa sehingga guru mempersilakan duduk setelahnya. Sebelum benar-benar memulai kegiatan pembelajaran guru menanyakan siapa di antara peserta didik yang tidak hadir waktu itu. Pertanyaan ini dijawab oleh peserta didik bahwa semuanya hadir dengan mengucapkan kalimat "*Lengkap Pa*".

Tukar-menukar informasi terjadi ketika guru menanyakan kepada peserta didik tentang kelengkapan kehadiran. Pertanyaan ini memicu jawaban bahwa semuanya hadir pada waktu itu. Informasi ini dapat digunakan untuk mencapai kompetensi sikap. Secara tidak langsung, guru membuat peserta didik terbiasa untuk hadir ketika pembelajaran ini dilaksanakan. Bila ada peserta didik yang tidak hadir informasi ini akan digunakan dan dijadikan sebagai catatan. Dengan demikian, peserta didik yang membolos atau tidak hadir karena alasan yang tidak jelas akan mempertanggungjawabkannya dengan beberapa sangsi. Bila kehadirannya begitu banyak guru akan mempertanyakannya secara langsung, bahkan dapat dilakukan dengan memanggil orang tua untuk mengetahui penyebabnya. Dengan demikian, sikap menghargai pelaksanaan pembelajaran akan tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini merupakan salah satu kompetensi sikap yang dicapai melalui tindak tutur yang memiliki fungsi tukar-menukar informasi.

Karakteristik Tindak Tutur

Karakteristik tindak tutur yang diucapkan oleh guru kepada peserta didiknya selalu disesuaikan dengan kurikulum 2013. Karakteristik pembelajaran dalam kurikulum ini selalu

mengacu kepada Standar kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan menyangkut tentang sasaran yang harus dicapai, sedangkan standar isi menyangkut ruang lingkup materi yang diajarkan. Setiap mata pelajaran memiliki standar isi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu yang disediakan. Namun, bila diamati dari Standar Kompetensi Lulusan semua mata pelajaran sarasannya sama-sama mengacu kepada pengembangan tiga ranah kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tindak tutur yang diucapkan guru untuk mencapai tiga ranah kompetensi ini memiliki karakteristik tersendiri. Pembahasan mengenai karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Hari ini kita menggambar inisial nama. Bapak akan mencontohkan, jadi kalian buat inisial nama kalian dan beri hiasan yang hidup seperti di papan tulis.

Tuturan ini diucapkan oleh guru kepada peserta didik pada bagian awal pembelajaran. Dalam tuturan ini, guru menjelaskan kegiatan yang akan mereka laksanakan pada hari itu, yaitu menggambar inisial nama. Setelah itu, guru mencontohkan bagaimana sebuah inisial nama dibuat. Contoh ini dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan mereka membuat inisial nama berdasarkan keinginan mereka sendiri. Guru menyuruh agar inisial nama yang dibuat adalah nama mereka masing-masing. Guru juga menyarankan agar peserta didik menyertakan hiasan-hiasan pada inisial tersebut untuk memperindah karya mereka. Tuturan ini disertai dengan tindakan guru sehingga peserta didik lebih mudah memahami caranya sehingga mampu menerapkannya.

Tuturan yang diucapkan oleh guru telah mencakup tiga gradasi kompetensi keterampilan sekaligus, yaitu Mengamati, Menanya, dan Mencoba. Penjelasan yang diberikan oleh guru disertai dengan contoh cara pembuatannya yang dilakukan sendiri oleh guru. Ketika guru membuat inisial nama di papan tulis, peserta didik mengamati bagaimana prosesnya. Pengamatan ini memberikan gambaran mengenai apa yang harus dikerjakan peserta didik bila mereka ingin membuat karya yang serupa. Selain itu, tuturan yang diucapkan guru juga memberikan stimulus kepada para peserta didik untuk bertanya. Mereka terdorong untuk menanyakan tahap-tahap yang belum mereka pahami. Peserta didik juga menanyakan bagaimana bila mereka melakukan sebuah kreasi dan apa yang perlu dilakukan untuk membuatnya lebih baik. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan secara langsung kepada guru sehingga tidak didengar oleh peserta didik yang lain karena setiap peserta didik sibuk dengan karya mereka sendiri. Tuturan ini juga berisi perintah agar para peserta didik mencoba membuat inisial nama seperti yang dicontohkan oleh guru. Perintah ini dilaksanakan oleh semua peserta didik. Mereka berusaha membuat inisial nama sebagaimana yang dituliskan di papan tulis, tetapi dengan ciri khas, kreasi, dan inisial mereka masing-masing. Ketiga hal ini merupakan tanda bahwa tuturan yang diucapkan oleh guru berhasil mencapai tiga gradasi kompetensi keterampilan, yaitu mengamati, menanya, dan mencoba.

Tuturan selanjutnya yang diucapkan oleh guru berisi tentang tugas yang akan mereka laksanakan pada pertemuan di minggu yang akan datang. Tugas ini juga memicu untuk tercapainya tiga gradasi kompetensi keterampilan yang lain. Gradasi kompetensi keterampilan yang dicapai melalui tuturan ini ialah gradasi keempat, kelima, dan keenam, yaitu Menalar, Menyaji, dan Mencipta. Tuturan tersebut dapat diamati pada kutipan teks berikut ini.

- (2) Setelah minggu ini selesai minggu depan membawa pensil warna untuk mewarnai dengan gradasi warna. Misalnya warna kuning dicampur warna biru menjadi hijau. Kalian mencoba-coba sendiri untuk inspirasi kalian masing-masing.

Tuturan ini disampaikan oleh guru sebagai tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik pada minggu yang akan datang. Peserta didik diminta untuk membawa pensil warna untuk menghiasi inisial nama yang telah mereka buat sebelumnya. Pensil warna yang digunakan tidak hanya satu, tetapi dikombinasikan untuk menciptakan gradasi warna. Guru memberikan gambaran warna yang bisa dipadukan, yaitu kuning dan hijau. Setelah itu, guru menyarankan agar mereka mencoba sendiri, paduan warna apa saja yang menurut mereka tepat dan lebih disukai. Percobaan ini juga akan memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk mendapatkan gradasi warna yang mereka inginkan.

Gradasi kompetensi keterampilan yang dicapai melalui tuturan ini ialah Menalar, Menyaji, dan Mencipta. Gradasi kompetensi keterampilan menalar tercapai ketika guru meminta peserta didik untuk mencari sendiri paduan warna yang tepat untuk inisial nama yang mereka buat. Paduan ini dapat mereka peroleh melalui percobaan sebagaimana yang disarankan guru dalam tuturannya. Saran ini sangat membantu peserta didik untuk menalar warna apa saja yang tepat dan bagus untuk menyelesaikan tugas mereka. Gradasi kompetensi keterampilan menyaji dan mencipta terlihat dari tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Guru melalui tuturannya memerintahkan mereka untuk membawa pensil warna untuk menghiasi inisial nama yang telah mereka buat sebelumnya. Peserta didik diarahkan untuk membuat sebuah karya berupa seni rupa dalam bentuk inisial nama. Karya ini harus mereka selesaikan agar mereka memperoleh penilaian dari guru. Keharusan ini menuntut mereka untuk menyajikan hasil karya mereka dengan baik sekaligus menciptakan sebuah karya berupa inisial nama yang disertai dengan gradasi warna yang indah. Tugas-tugas ini diterima oleh peserta didik melalui tuturan yang diucapkan oleh guru. Dengan demikian, tuturan yang diucapkan oleh guru berhasil mencapai semua gradasi kompetensi keterampilan, yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Menyaji, dan Mencipta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wujud tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin berjumlah lima klasifikasi, yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Fungsi tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin berjumlah lima, yaitu tukar menukar informasi faktual, informasi intelektual, sikap moral, meyakinkan/memengaruhi, dan sarana sosialisasi.

Karakteristik tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin terlihat dari tiga ranah kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Saran

Kepada para peneliti berikutnya, disarankan untuk meneliti tentang tindak tutur guru kepada siswa di SMA di kota Banjarmasin lainnya dengan menggunakan teori tindak tutur dari Searle. Disarankan pula kepada para peneliti berikutnya agar melakukan penelitian tentang tindak tutur guru kepada siswa dengan menggunakan teori tindak tutur lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alinurdin. 2013. *Panduan Penyelenggaraan In House Training (IHT) Pengimbasan Implementasi Kurikulum 2013 SMA*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.